

**PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
NILAI-NILAI ISLAM PADA PESERTA DIDIK**

Baiq Ghina Sholehah Azkia, Sasta Adisti Dea Viska, Siti Rahmah
Universitas Lambung Mangkurat

2410123320002@mhs.ulm.ac.id, 2410123120020@mhs.ulm.ac.id,
2410123220006@mhs.ulm.ac.id

Abstract

Guidance and counseling play a vital role in education, particularly in shaping students' character in alignment with Islamic values. This study aims to analyze the role of guidance and counseling services in enhancing Islamic values among students through a library research method. The data utilized in this research are sourced from relevant literature, such as books, journals, and other documents. The findings indicate that guidance and counseling services significantly contribute to helping students understand, internalize, and practice Islamic values. The strategies implemented include Islamic value-based approaches, such as bil-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, and mujadalah billati hiya ahsan, which have proven effective in fostering Islamic character development. However, the implementation of these services faces challenges, including a lack of counselor training, the complexity of students' needs, and limited resources. Through effective collaboration among counselors, teachers, and parents, these challenges can be addressed to create an educational environment that supports Islamic character development.

Keywords: *Guidance and Counseling, Islamic Values, Education, Students*

Abstrak

Bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui metode studi kepustakaan (library research). Data yang digunakan bersumber dari literatur relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi signifikan dalam membantu siswa memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Strategi yang diterapkan meliputi pendekatan berbasis nilai Islam, seperti bil-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan, yang terbukti efektif dalam membentuk karakter islami. Namun, implementasi layanan ini menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan konselor, kompleksitas kebutuhan siswa, dan keterbatasan sumber daya. Dengan kolaborasi yang baik antara konselor, guru, dan orang tua, tantangan ini dapat diatasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter islami.

Kata Kunci: *Bimbingan dan Konseling, Nilai-Nilai Islam, Pendidikan, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai agama yang mencakup aspek moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pendidikan modern, proses internalisasi nilai-nilai Islam semakin menantang akibat dampak globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Siswa sering kali menghadapi kesulitan mempertahankan identitas religius mereka di tengah budaya sekuler yang dominan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis untuk membantu siswa memahami, menerapkan, dan menghidupkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Tidak hanya berfokus pada aspek akademis, bimbingan dan konseling juga dirancang untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu fokus utama dari layanan ini adalah pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional, yang memainkan peran kunci dalam membangun karakter islami yang kuat dan positif (Suryati & Salehudin, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam telah terbukti efektif dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan kehidupan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam proses konseling. Metode

seperti bil-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik (Dewita et al., 2022).

Namun, implementasi layanan bimbingan dan konseling berbasis Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi kurangnya pelatihan bagi konselor, kompleksitas kebutuhan peserta didik, keterbatasan sumber daya, serta manajemen layanan konseling yang kurang efektif (Hidayat et al., 2020; rahmawati, 2021). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi yang erat antara konselor, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling dalam penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), penelitian ini meninjau berbagai literatur terkait untuk memahami strategi, tantangan, dan solusi dalam pelaksanaan konseling yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan dalam menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan ini efektif dalam menggali konsep, teori, dan temuan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya, khususnya terkait peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

Sumber data penelitian meliputi jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang membahas bimbingan dan konseling berbasis nilai Islam, pendidikan karakter, dan internalisasi nilai Islam. Kriteria literatur yang digunakan adalah:

1. Publikasi dalam 5–10 tahun terakhir untuk menjaga relevansi.
2. Fokus pada layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam.
3. Kredibilitas sumber, seperti jurnal terindeks dan buku akademik.

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan tahapan:

1. **Pengumpulan Data:** Memilih literatur yang sesuai kriteria.
2. **Reduksi Data:** Menyaring informasi yang relevan.
3. **Kategorisasi:** Mengelompokkan data ke dalam tema utama, seperti strategi, tantangan, dan solusi.
4. **Penarikan Kesimpulan:** Menginterpretasi hasil untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Pendekatan sistematis ini memberikan wawasan mendalam tentang peran bimbingan dan konseling dalam membentuk nilai-nilai Islam pada peserta didik, serta menyajikan pandangan yang komprehensif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Islam

Bimbingan dan konseling berperan penting dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik, khususnya dalam membentuk kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter Islami menekankan integrasi nilai moral, spiritual, dan sosial untuk membangun individu yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral. Layanan bimbingan dan konseling berfungsi tidak hanya sebagai pendukung akademis, tetapi juga sebagai strategi untuk membantu peserta didik memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter Islam mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kedisiplinan, yang semuanya dapat diajarkan melalui proses bimbingan dan konseling. Konselor bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan pengembangan aspek kognitif siswa, tetapi juga menargetkan dimensi afektif dan perilaku untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan benar-benar dipahami dan diamalkan. Salah satu

kontribusi utama layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter Islam adalah pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional siswa.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai moral, serta berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial (Suryati & Salehudin, 2021). Dalam bimbingan dan konseling, kecerdasan spiritual ini dikembangkan melalui pendekatan yang mengajarkan siswa untuk merenungkan makna hidup, mengelola emosi dengan bijaksana, dan mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari. Misalnya, seorang siswa yang menghadapi tekanan sosial di sekolah dapat dibimbing untuk mengatasi konflik dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti bertindak adil, bersabar, dan memaafkan.

Kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Kemampuan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain merupakan fondasi penting bagi pembentukan karakter.

Dalam proses konseling, konselor dapat menggunakan teknik komunikasi empatik dan refleksi untuk membantu siswa memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap diri sendiri dan orang lain (Irman et al., 2020). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mengelola emosi mereka, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Layanan bimbingan dan konseling juga memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai budaya dan agama dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai budaya lokal, yang sering kali sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dapat diadaptasi untuk memperkuat identitas spiritual siswa. Sebagai contoh, penerapan nilai-nilai budaya dalam konseling lintas budaya dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan harmonis antara konselor dan siswa (Rohi, 2023). Dalam hal ini, konseling tidak hanya berfungsi sebagai dukungan psikologis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan agama siswa, yang pada akhirnya memperkuat kepribadian mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Strategi Pendekatan Konseling Berbasis Nilai Islam

Pendekatan konseling berbasis nilai-nilai Islam menawarkan berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik. Strategi-strategi ini didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang relevan dan telah terbukti efektif dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

1. Bil-Hikmah

Pendekatan **bil-hikmah** menekankan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam terhadap kondisi peserta didik. Dalam konteks ini, konselor bertindak sebagai mentor yang tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga memahami latar belakang dan kebutuhan unik setiap siswa. Kebijaksanaan ini memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah menerima dan menerapkan nasihat yang diberikan. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga komitmen ibadah dapat dibimbing melalui pendekatan yang bijaksana, seperti memberikan contoh nyata dan motivasi yang positif.

2. Al-Mauidzah Al-Hasanah

Metode **al-mauidzah al-hasanah** berfokus pada pemberian nasihat dengan cara yang baik dan penuh empati. Nasihat yang disampaikan dengan cara yang sopan, menghormati martabat siswa, dan relevan dengan kehidupan mereka dapat lebih mudah diterima. Misalnya, dalam menghadapi siswa yang terpengaruh oleh gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, konselor dapat menggunakan metode ini untuk mengajarkan pentingnya menjaga prinsip-prinsip agama tanpa menghakimi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan lebih terbuka terhadap perubahan.

3. Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Pendekatan **mujadalah billati hiya ahsan** menggunakan dialog yang konstruktif untuk membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk

memberikan solusi, tetapi juga untuk mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif terhadap situasi mereka. Misalnya, seorang siswa yang merasa dilema antara tekanan teman sebaya dan prinsip agama dapat dibantu melalui diskusi yang mendorong mereka untuk mengevaluasi pilihan mereka berdasarkan ajaran Islam (Dewita et al., 2022).

Strategi-strategi ini memungkinkan konselor untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam proses konseling, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. Lebih penting lagi, pendekatan ini memastikan bahwa layanan konseling tidak hanya memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, strategi konseling berbasis nilai Islam juga dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan. Sebagai contoh, dalam pendidikan dasar, pendekatan ini dapat diterapkan melalui permainan edukatif dan cerita yang menggambarkan nilai-nilai Islam. Sedangkan di tingkat pendidikan menengah, pendekatan ini dapat diperluas melalui program mentoring dan diskusi kelompok.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan karakter peserta didik. Namun, implementasi yang efektif membutuhkan kolaborasi yang erat antara konselor, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah.

Konselor perlu dilengkapi dengan pelatihan profesional untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang cukup dalam menggunakan strategi berbasis nilai Islam. Selain itu, modul dan panduan konseling berbasis nilai-nilai Islam perlu dikembangkan untuk memberikan panduan yang jelas dalam pelaksanaan layanan ini. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan dan konseling dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun karakter islami pada peserta didik. Pendekatan berbasis nilai-nilai Islam tidak hanya membantu siswa memahami ajaran agama, tetapi juga memberikan mereka alat untuk menghadapi

tantangan kehidupan modern dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan dan konseling memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik dan bermoral. Dengan integrasi nilai-nilai Islam, layanan ini dapat membantu peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang kuat, yang akan menjadi fondasi bagi kesuksesan mereka di masa depan.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Bimbingan Konseling Berbasis Islam

Implementasi bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam menawarkan potensi besar untuk membangun karakter peserta didik yang selaras dengan ajaran agama. Namun, keberhasilan penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus diatasi. Tantangan ini mencakup aspek kompetensi konselor, kompleksitas kebutuhan siswa, hingga keterbatasan sumber daya di lingkungan sekolah. Untuk memastikan efektivitas layanan, diperlukan solusi strategis yang melibatkan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan serta penguatan sistem manajemen layanan konseling berbasis Islam.

Kurangnya pemahaman mengenai konseling Islam dapat menyebabkan siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas dari guru akibat minimnya penjelasan dan interaksi langsung, yang pada akhirnya dapat memicu prokrastinasi dan stres akademik (Adnina Daulay, 2022). Konseling Islam memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, mengatasi masalah, serta menjaga kondisi yang baik tetap terpelihara (Afifa & Abdurrahman, 2021).

Konseling Islam ditandai dengan hubungan personal antara pembimbing dan peserta, fokus pada pemecahan masalah, penyampaian pesan terstruktur, serta adanya tujuan yang jelas. Pendekatan ini juga bertujuan menanamkan kesadaran akan nilai-nilai Islam secara spesifik dan individual. Konsep ini berlandaskan Al-

Qur'an dan Hadis (Qadaruddin & Sos, 2020). Namun, beberapa lembaga pendidikan belum memahami konsep dan metode konseling Islam secara mendalam, sehingga penerapannya masih terbatas dan kurang optimal.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang konseling Islam, perlu diadakan workshop atau seminar bagi siswa dan pendidik guna menjelaskan dasar-dasar konseling Islam, metode, dan manfaatnya. Pengalaman belajar interaktif juga dapat didorong agar siswa dapat langsung berinteraksi dengan konselor dan memahami konseling Islam dengan lebih baik. Selain itu, memastikan siswa memiliki akses ke sesi konseling yang rutin dan pribadi dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dan merasa lebih nyaman dalam membahas masalah mereka. Memiliki konselor Islam khusus di institusi pendidikan juga dapat menjadi solusi untuk membantu siswa dengan masalah akademik dan pribadi melalui pendekatan Islam.

Sekolah dan universitas perlu memasukkan topik tentang konseling Islam dan kesehatan mental dalam kurikulum mereka agar siswa dapat lebih memahami aspek spiritual dan emosional dari konseling. Mengadakan kampanye atau sesi informasi juga penting untuk meningkatkan kesadaran tentang peran konseling Islam, yang dapat membantu siswa dalam menangani masalah pribadi dan akademik, seperti stres dan prokrastinasi. Terakhir, melatih guru dan konselor untuk memahami prinsip-prinsip konseling Islam sangat penting agar mereka dapat menerapkannya dengan efektif dalam membantu siswa menghadapi masalah (Adnina Daulay, 2022; Afifa & Abdurrahman, 2021; Qadaruddin & Sos, 2020)

Kurangnya Pelatihan bagi Konselor

Salah satu tantangan utama dalam implementasi bimbingan konseling berbasis Islam adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi konselor. Meskipun konselor memiliki tanggung jawab untuk mendukung perkembangan siswa, tidak semua konselor memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini mengakibatkan kesenjangan antara teori dan

praktik, di mana konselor sering kali kesulitan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam layanan konseling mereka (rahmawati, 2021).

Dalam praktiknya, konseling berbasis nilai-nilai Islam membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep seperti tauhid, akhlak, dan syariat yang harus diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Namun, kurangnya pelatihan formal yang tersedia untuk konselor dalam bidang ini menjadi kendala besar. Sebagai contoh, Rahmawati (2021) mencatat bahwa banyak konselor di sekolah berbasis Islam lebih fokus pada pendekatan umum dalam konseling tanpa memperhatikan dimensi religiusitas yang menjadi inti dari pendekatan berbasis Islam.

Kompleksitas Kebutuhan Siswa

Kebutuhan siswa yang beragam merupakan tantangan lain dalam implementasi layanan konseling berbasis Islam. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kondisi emosional yang unik, yang memengaruhi bagaimana mereka merespons layanan konseling. Dalam konteks ini, konselor dituntut untuk menyediakan layanan yang berdiferensiasi dan mampu memenuhi kebutuhan individu siswa, termasuk yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam (Pangestuti, 2023).

Sebagai contoh, seorang siswa yang menghadapi konflik antara nilai-nilai agama dan tekanan teman sebaya membutuhkan pendekatan yang berbeda dari siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran agama. Kompleksitas ini semakin meningkat ketika siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mungkin memengaruhi cara mereka memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam. Pangestuti (2023) menekankan pentingnya konselor untuk memiliki keterampilan dalam menangani kebutuhan yang beragam ini, yang sering kali membutuhkan pendekatan konseling lintas budaya.

Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya di sekolah, baik dalam bentuk waktu, fasilitas, maupun dukungan manajemen, juga menjadi hambatan signifikan dalam

pelaksanaan layanan konseling berbasis Islam. Banyak sekolah yang tidak memiliki alokasi waktu yang memadai untuk layanan konseling, sehingga konselor kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa (Hidayat et al., 2020). Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti ruang konseling yang nyaman dan materi pendukung berbasis Islam, sering kali menghambat efektivitas layanan.

Manajemen yang kurang efektif juga berkontribusi pada tantangan ini. Hidayat et al. (2020) mencatat bahwa koordinasi yang buruk antara konselor, guru, dan pihak manajemen sekolah sering kali menghambat pelaksanaan program konseling yang terstruktur. Dalam konteks sekolah berbasis Islam, manajemen yang tidak mendukung dapat mengakibatkan layanan konseling tidak berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang diharapkan.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan

Kolaborasi antara Konselor, Guru, dan Orang Tua

Salah satu solusi kunci untuk mengatasi tantangan dalam implementasi bimbingan konseling berbasis Islam adalah melalui kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua. Kerjasama yang baik antara ketiga pihak ini dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Guru agama, misalnya, dapat bekerja sama dengan konselor untuk memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam layanan konseling.

Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung program konseling di rumah. Dengan memberikan informasi yang relevan tentang kondisi anak mereka, orang tua dapat membantu konselor memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Santoso dan Pujiono (2022) menyoroti bahwa keterlibatan orang tua dalam program konseling dapat meningkatkan efektivitas layanan, karena siswa merasa didukung baik di sekolah maupun di rumah.

Pelatihan Profesional bagi Konselor

Pelatihan profesional adalah solusi lain yang sangat penting untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Program pelatihan ini dapat mencakup pengenalan konsep-konsep inti dalam Islam yang relevan dengan konseling, seperti tauhid, akhlak, dan pendekatan psikologi Islami.

Rahmawati (2021) menyarankan agar pelatihan ini juga mencakup studi kasus dan simulasi yang memungkinkan konselor untuk mempraktikkan keterampilan mereka dalam konteks yang realistis. Selain itu, pelatihan ini harus dirancang secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa konselor tetap mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang konseling berbasis nilai-nilai Islam. Dengan pelatihan yang memadai, konselor dapat lebih percaya diri dan efektif dalam menjalankan peran mereka.

Pengembangan Modul Bimbingan Konseling Berbasis Islam

Pengembangan modul konseling berbasis Islam adalah langkah strategis untuk memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai agama di sekolah. Modul ini dapat mencakup panduan praktis untuk konselor, seperti teknik konseling yang sesuai dengan prinsip Islam, contoh-contoh kasus, dan metode evaluasi keberhasilan program konseling. Hidayat et al. (2020) mencatat bahwa modul yang terstruktur dapat membantu konselor dalam merancang dan melaksanakan program konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Modul ini juga dapat berfungsi sebagai alat untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek layanan konseling, sehingga membantu konselor memberikan layanan yang holistik dan bermakna.

Manajemen yang Efektif dan Dukungan Kebijakan

Manajemen yang efektif merupakan elemen penting untuk mengatasi keterbatasan sumber daya dalam implementasi bimbingan konseling berbasis Islam. Hidayat et al. (2020) menyarankan agar sekolah mengadopsi pendekatan manajemen berbasis sekolah, di mana keputusan terkait alokasi sumber daya dan program konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal.

Selain itu, dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa layanan konseling berbasis Islam mendapatkan prioritas yang layak. Kebijakan ini dapat mencakup alokasi anggaran untuk fasilitas konseling, pelatihan konselor, dan pengembangan modul. Dengan dukungan kebijakan yang kuat, implementasi program konseling berbasis Islam dapat lebih terstruktur dan efektif.

Studi Kasus Keberhasilan Bimbingan Konseling Berbasis Islam di Sekolah

Penerapan bimbingan konseling berbasis Islam telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam mendukung perkembangan siswa, terutama dalam membangun karakter islami yang kuat. Studi kasus di SMA 1 Gebog Kudus menjadi salah satu contoh keberhasilan implementasi pendekatan ini. Penelitian oleh Asror (2021) mengungkapkan bahwa program bimbingan konseling berbasis Islam di sekolah tersebut dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap aspek layanan. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan psikologis, tetapi juga bimbingan spiritual yang membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan resiliensi, yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk bangkit dari tekanan emosional dan menghadapi berbagai situasi dengan sikap yang lebih positif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Suryati dan Salehudin (2021) mendukung temuan tersebut dengan menyoroti pentingnya pengembangan kecerdasan spiritual dan emosional melalui layanan konseling berbasis nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual membantu siswa untuk lebih memahami tujuan hidup dan menginternalisasi nilai-nilai moral sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengelola emosi mereka secara efektif, sehingga mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, layanan konseling berbasis Islam tidak hanya membantu siswa mengatasi masalah pribadi, tetapi juga mendorong pembentukan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Keberhasilan bimbingan konseling berbasis Islam juga sangat dipengaruhi oleh manajemen berbasis sekolah yang efektif. Diaty et al. (Diaty et al., 2022) menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak di lingkungan sekolah, termasuk guru agama, konselor, dan pihak manajemen sekolah. Kolaborasi ini memungkinkan layanan konseling berjalan secara terkoordinasi dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, manajemen yang baik juga memastikan bahwa program konseling memiliki dukungan sumber daya yang memadai, seperti waktu, fasilitas, dan materi berbasis Islam.

Secara keseluruhan, studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan bimbingan konseling berbasis Islam tidak hanya bergantung pada pendekatan yang digunakan, tetapi juga pada dukungan manajemen dan kolaborasi yang efektif. Dengan pendekatan yang terintegrasi, layanan ini dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang lebih kuat, cerdas secara emosional, dan selaras dengan ajaran agama Islam.

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling berbasis Islam memainkan peran penting dalam mendukung penguatan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Melalui layanan ini, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan untuk mengatasi masalah pribadi, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam. Pendekatan berbasis Islam, seperti bil-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan, telah terbukti efektif dalam membimbing siswa untuk membentuk karakter yang kuat dan positif.

Meskipun demikian, implementasi layanan ini di sekolah menghadapi tantangan yang cukup kompleks, termasuk kurangnya pelatihan konselor, beragamnya kebutuhan siswa, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan manajemen. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara konselor, guru, dan orang tua, serta pelatihan profesional bagi konselor untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, pengembangan modul konseling berbasis Islam dan

manajemen yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan konsistensi dan keberhasilan program ini.

Studi kasus yang dilakukan di SMA 1 Gebog Kudus menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan konseling dapat meningkatkan resiliensi siswa dan mendukung pengembangan kecerdasan spiritual serta emosional mereka. Hal ini menggarisbawahi pentingnya manajemen berbasis sekolah yang efektif dan kolaborasi antar pihak dalam memastikan keberhasilan program bimbingan konseling berbasis Islam.

Konselor mengajarkan cara berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala masalah yang sedang dihadapi konseli. Dengan memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT supaya mereka mampu menjalani kehidupan dengan tawakkal dan ikhlas, karena setiap masalah yang mereka hadapi tidak lepas dari takdir Tuhan yang harus dihadapi dengan kesabaran dalam menerimanya. Konselor membantu konseli meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan Allah melalui ibadah yang benar dari ajaran Islam yang diajarkan pada mereka melalui proses konseling tersebut.

Dengan strategi yang tepat, bimbingan konseling berbasis Islam dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang bermoral dan selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Implementasi yang holistik dan didukung oleh kebijakan yang memadai akan semakin memperkuat kontribusi layanan ini dalam membentuk individu yang berkualitas, baik secara spiritual maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnina Daulay, F. (2022). PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI MADRASAH PADA MASA NEW NORMAL. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(2), 133–143. <https://doi.org/10.35719/sociocouns.vxix.xx>
- Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 175. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3068>

- Asror, M. (2021). Studi analisis program bimbingan konseling komprehensif berbasis islam untuk meningkatkan resiliensi siswa. *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v1i1.1-13>
- Dewita, E., Maiseptian, F., Murisal, M., & Zuwirda, Z. (2022). Tinjauan pendidikan dan konseling islam dalam al-qur'an surat an-nahl ayat 125. *Menara Ilmu*, 16(1). <https://doi.org/10.31869/mi.v16i1.3407>
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38–46. <https://doi.org/10.37304/pandohop.v2i2.5244>
- Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 14(2), 346. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i2.1004>
- Irman, I., Murisal, M., Syafwar, F., Silvianetri, S., Zubaidah, Z., & Yeni, P. (2020). Membangun kesadaran spritual melalui konseling berbasis surau dalam pengembangan pariwisata. *Islamic Counseling Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 51. <https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1421>
- Pangestuti, W. (2023). Perkembangan implementasi berdiferensiasi dalam layanan bimbingan dan konseling. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 7(02), 111–119. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v7n02.p111-119>
- Qadaruddin, M., & Sos, A. M. I. (2020). *Prospek Bimbingan Konseling Islam*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1183>
- rahmawati, L. (2021). *Layanan bimbingan dan konseling komprehensif*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/bzhkf>
- Rohi, E. (2023). Implementasi nilai-nilai budaya malaka tebe bei mau dalam konseling lintas budaya. *Mendidik Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 9(2), 280–285. <https://doi.org/10.30653/003.202392.69>
- Santoso, J., & Pujiono, A. (2022). Revolusi konseling karakter bagi peserta didik menghadapi tantangan abad 21. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.78>
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>